

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Ragam pelaksanaan dakwah sangat banyak sekali yang terpecah dari dakwah *diniyyah* dan *ta'tsiriyyah*. Adapun yang termasuk dakwah diniyyah ialah *khutbah jum'at*, *khutbah 'idul fitri* atau *'idul adha*, dan *khutbah nikah*. Sedangkan dakwah *ta'tsiriyyah* seperti ceramah *muludan*, ceramah *rajaban*, ceramah pada *halal bihalal*, ceramah pada *tahlilan*, ceramah pada *khitanan*, dan sebagainya. Ceramah *ta'tsiriyyah* ini ada yang lewat media televisi, lewat media radio, media sosial *online* (*facebook*, *twiter*, *frendster*, *black berry masangger*), *workshop*, seminar dan diskusi.

Dakwah dapat diartikan mengajak kepada seseorang atau sekelompok orang untuk mengikuti, melaksanakan ataupun menjalankan apa yang Allah Swt dan Rasul perintahkan (Saputra, 2011 :6). Ilmu dakwah ialah ilmu yang mempelajari tentang berbagai berdakwah atau mensosialisasikan ajaran Islam kepada objek dakwah (masyarakat) dengan berbagai pendekatan agar nilai-nilai ajaran Islam dapat direalisasikan dalam realitas kehidupan, dengan tujuan agar mendapatkan karunia dan rido dari Allah Swt. Dakwah yang ideal mampu menghantarkan *mad'u* ke jalan yang benar serta diridoi oleh Allah Swt.

Dakwah mempunyai cita-cita atau misi terhadap manusia untuk mengembangkan potensi serta merubah setiap pribadi manusia kepada yang lebih matang dalam akhlak terutama dalam bidang ilmu keagamaan.

Karena dakwah mempunyai tujuan (*Maqasid al-Dakwah*) yang terbagi menjadi dua yaitu tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Jangka pendek yang dimaksud adalah agar manusia mematuhi ajaran Allah dan Rasul-Nya dalam kehidupan keseharian, sehingga tercipta manusia yang berakhlak mulia, tercapainya individu yang baik, keluarga *sakinah* atau harmonis, komunitas tangguh, masyarakat madani dan pada akhirnya membentuk bangsa yang sejahtera.

Islam disebarkan melalui metode yang berbeda-beda. Ketika awal mula Islam datang ke Indonesia itu melalui jalur perdagangan oleh para saudagar Arab di Aceh. Tapi ada beberapa teori yang menyebutkan bahwa Islam masuk lalu menyebar keseluruh Nusantara ini antara lain:

*Pertama*, teori yang menyebutkan bahwa sejarah masuknya Islam di Nusantara yaitu dengan pendekatan ekonomi-bisnis. *Kedua*, teori yang menyebutkan dengan pendekatan perkawinan. *Ketiga*, teori yang menyebutkan dengan pendekatan politik (kekuasaan). *Keempat*, teori yang menyebutkan dengan pendekatan sufistik.

Teori keempat di atas tampaknya yang lebih diakui dan lebih banyak di pegang oleh banyak masyarakat. Sebagai yang telah dikemukakan oleh A. H. Johns dalam teorinya. A. H. Johns mengakui bahwa kemungkinannya kecil sekali jika Islam datang ke Indonesia melalui pendekatan dagang. Ia mengajukan teori bahwa para sufi pengembaralah yang terlihat lebih berhasil melakukan penyiaran Islam di Indonesia. Para sufi ini berhasil mengislamkan sejumlah besar penduduk Nusantara.

Faktor utama keberhasilannya adalah kemampuan yang dimiliki oleh para sufi dalam mengemas atau menyajikan Islam dalam kemasan yang atraktif, khususnya dengan menekankan perubahan dalam kepercayaan dan praktik keagamaan lokal. (M. Solihin, 2001: 24-25).

Adanya *empat* teori diatas menjadi titik awal penulis ingin meneliti pada ranah bagian teori keempat tersebut, bagaimana konsep dakwah para sufi dalam mengemas ajaran Islam untuk disebarluaskan. Hakikatnya, aktifitas yang selalu dilakukannya sehari-hari para sufi adalah mencontohkan berbuat baik kepada orang-orang lain. Sedangkan itu merupakan perbuatan dakwah akan tetapi beliau tidak menganggapnya perbuatan dakwah.

Pada dasarnya manusia mempunyai pandangan atau pemahaman yang berbeda, Karena manusia mempunyai karakteristik masing-masing yang berbeda. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Kamisa, (1997: 281) ketika memberi ulasan tentang definisi, karakter juga punya definisi sendiri. Beliau menegaskan bahwa: “Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak. Berkarakter artinya mempunyai watak, mempunyai keperibadian”. Di sini beliau mengacu pada inner beauty atau sikap-batin seseorang yang ada hubungannya suasana kejiwaan, akhlak, budi pekerti atau sopan santu.

Dari teori karakter diatas menunjukkan bahwa perbedaan setiap manusia tidak akan ada ujungnya, karena indikator dari karakter itu

meliputi kemampuan, sikap, minat dan nilai yang berbeda. Berdasarkan fenomena yang sudah ada pemikiran-pemikiran sufi kadang bertolak belakang dari pemahaman masyarakat pada umumnya.

Dalam pelajaran tasawuf menitik beratkan untuk mendalami ketaqwaan kepada Allah Swt dengan jalan *syari'at*, *tharekat*, *hakikat* dan *ma'rifat*. Adanya kontroversi pemahaman atau pemikiran antara kalangan sufi dengan kalangan umum ialah memahami hakiki diberikan kepada pemahaman yang *syari'at*, ibarat pemahaman atau pelajaran anak SMA kepada anak SD oleh sebab itu pasti tidak akan relevan. Maka ketidakcocokan tersebut yang menjadikan pengertian bahwa yang dikatakan oleh para sufi itu menyimpang oleh kalangan umum.

Eksistensi Uwa Nong Suparman merupakan sosok tokoh ulama yang bijaksana serta tidak panatis terhadap semua golongan atau ormas-ormas islam yang sering berbeda paham. Beliau seorang tokoh atau menjadi *mursyid* bagi para orang yang ingin mendalami ketaqwaan kepada Allah Swt. Pada pemahamannya atau ucapan yang disampaikan semua berdasarkan fenomena atau pengalaman langsung dari kehidupannya. Beliau selalu berkata "*tong ceuk batur*" artinya orang lain berkata bahwa. Jadi yang dimaksudkan perkataan diatas bahwa kita harus berkata atau berbicara itu dengan pengalaman, penglihatan dan perasaan sendiri, bukan dari orang lain dan hasilnya pun harus dirasakan sendiri.

Dalam perjalanan dakwahnya beliau sering mendapat lontaran tidak enak dari masyarakat yang berhubungan langsung di lingkungannya, ada

saja orang yang berkata bahwa beliau sesat dan keluar dari ajaran islam. Dari tingkah lakunya penulis amati selalu berbuat atau mengajak kepada jalan kebaikan. Beliau mencontohkan kepada masyarakat atau kepada orang yang menjadi muridnya untuk selalu mencintai alam, beliau urus alam dengan sebaik mungkin, bercocok tanam walaupun tanahnya begitu keras bahkan banyak bebatuan, orang lain pun enggan untuk mengolah tanah tersebut yang sangat sulit untuk di tanami, tetapi beliau dengan sabar sedikit demi sedikit mengolah tanah tersebut hingga menjadi kebun yang subur.

Maka dengan latar belakang ini peneliti tertarik untuk meneliti seorang tokoh dari masyarakat yakni Uwa Nong Suparman. Beliau merupakan seorang tokoh ulama sufi di Pondok Permai Lestari Desa Tenjolaya Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik Uwa Nong Suparman?
2. Bagaimana konsep tabligh dengan jalan sufi menurut Uwa Nong Suparman?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengeksplorasi karakteristik Uwa Nong Suparman.
2. Untuk mendeskripsikan konsep tabligh dengan jalan sufi menurut Uwa Nong Suparman.



Artinya:

*Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung.*

Dalam dakwah mempunyai berbagai unsur antara lain: *da'i* (pelaku dakwah), *mad'u* (mitra dakwah), *maudu'* (materi dakwah), *uslub* (metode dakwah), *wasilah* (media dakwah) dan *atsar* (efek dakwah). Adapun penjelasan dari unsur-unsur dakwah itu, pertama *da'i* ialah umat yang melaksanakan perintah dari Allah untuk mengajak kepada kebaikan baik lisan maupun tulisan. Kedua *mad'u* merupakan umat yang menerima atau yang menjadi objek dakwah. Ketiga *maudu'* adalah materi terutama harus ada dalam unsur dakwah karena tanpa materi tidak akan berjalan suatu dakwah. Keempat adalah *wasilah*, yaitu suatu alat yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah kepada objek dakwah (*mad'u*). Kelima *uslub* (metode dakwah) adalah cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan ajaran materi dakwah.

Sebagaimana unsur-unsur dakwah diatas *da'i* atau *ulama* merupakan bagian dari unsur-unsur dakwah. Pada *da'i* atau *ulama* pasti memiliki karakteristik yang berbeda-beda. W.B. Saunders, (1977: 126) memiliki pendapat sendiri dalam mendefinisikan kata karakter. Beliau memaparkan definisinya tentang karakter sebagai berikut: “Karakter adalah sifat nyata dan berbeda yang ditunjukkan oleh individu, sejumlah atribut yang dapat diamati pada individu”. Di sini beliau ingin menjeaskan bahwa ada perbedaan karakter individu dengan individu lainnya. Menurut

Saundres perbedaan karakter tersebut dapat dilihat atau diamati karena memang karakter itu ada kaitannya dengan perilaku hidup setiap hari yang di tampilkan oleh setiap individu.

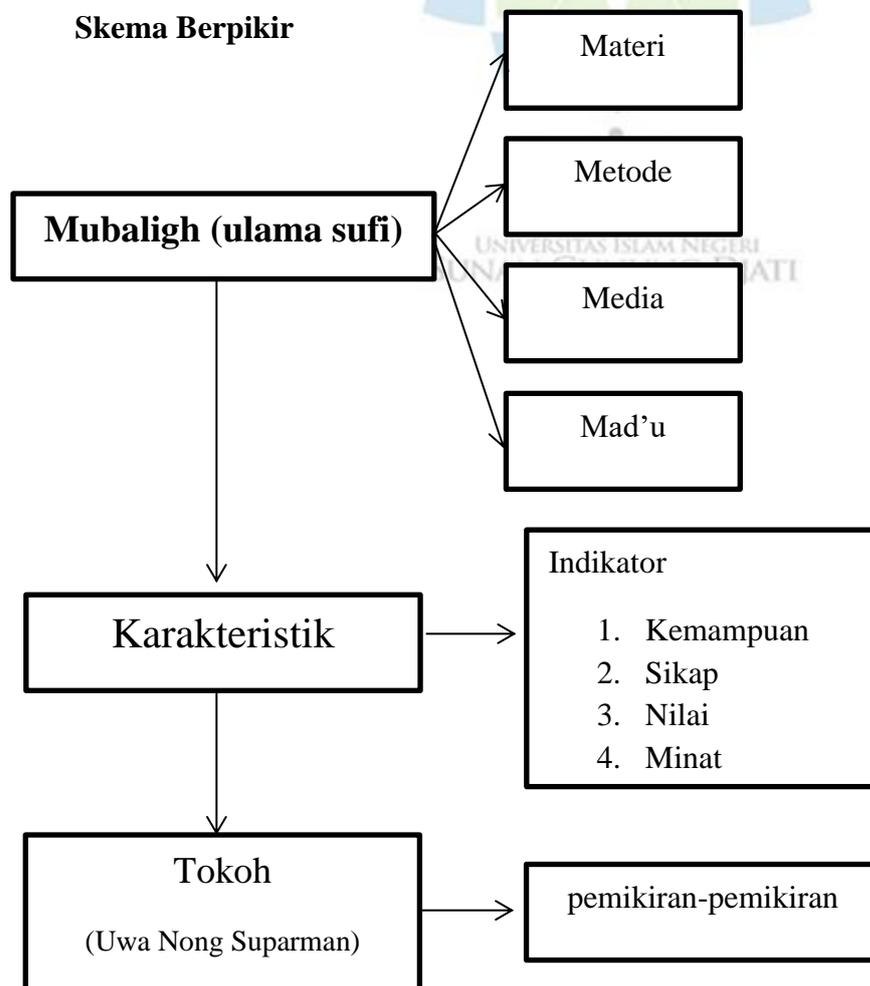
Jadi dari teori tersebut dapat disimpulkan beberapa indikator karakteristik seorang meliputi kemampuan, minat, nilai dan sikap. Dari indikator-indikator tersebut yang menjadi pembeda antara da'i atau ulama yang satu dengan yang lainnya. Contohnya antara ulama dunia dan ulama akhirat berbeda pada karakteristiknya, ulama dunia itu lisannya menyeru manusia untuk menjauhi dunia, tapi perbuatannya malah bertolak belakang dengan apa yang diucapkan, mereka sangat mencintai jabatan dan menjual ilmu dengan dunia yang sangat sedikit nilainya dibandingkan akhirat. Sedangkan ulama akhirat ialah orang yang menjadi pewaris nabi, menjadi penunjuk terhadap jalan ketaqwaan kepada Allah Swt serta tidak pernah mengambil keuntungan dunia sedikitpun dari ilmu yang dimilikinya.

Dari kedua ulama diatas sangat terlihat perbedaan yang sangat mencolok pada karakteristiknya. Perbedaan yang lebih spesifik dalam ulama akhirat seperti ulama sufi dengan ulama yang lainnya ialah pada berbagai aspeknya yang lebih menekankan spiritualitas karena para ahli tasawuf atau yang kita sebut sufi, mempercayai keutamaan "spirit" ketimbang "jasad," mempercayai dunia spiritual ketimbang dunia material.(mulyadhi kartanegara. 2006: 2).

Kemudian dalam kalangan sufi dikenal dengan adanya metode agar senantiasa berbuat kebajikan dengan cara mengingat maut, seperti yang disabdakan Rasulullah Saw "*Sering-seringlah mengingat si penutup*

*segala kelezatan.*” Yang beliau maksudkan adalah, “Menjadikan segala kelezatan menjadikan tidak enak sehingga kecenderungannya kepadanya hilang dan menjadikanmu mengabdikan kepada Allah Swt.” Beliau juga bersabda, “*Seandainya binatang ternak mengetahui hal yang diketahui oleh anak adam tentang maut, niscaya kalian tidak akan mendapati serekat dagingpun untuk dimakan*” (Al-Ghazali, 2000: 26).

Selain dengan menggunakan metode seperti itu para sufi lebih mengedepankan bagaimana kita membentuk sebuah konsep pada diri kita. Konsepnya yaitu suatu pemahaman terhadap siapa diri kita, dan itupun hanya bisa kita peroleh dari orang lain yang memberikan informasi kepada kita (Mulyana, 2000: 8).



## **F. Langkah –Langkah Penelitian**

### **1. Lokasi penelitian**

Penelitian ini dipusatkan pada tokohnya sendiri yang bertempat tinggal di Pondok Permai Lestari Desa Tenjolaya Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung. Pemilihan lokasi ini atas pertimbangan bahwa masalah yang diteliti terdapat di lokasi ini penulis berkeyakinan di lokasi ini cukup tersedia data dan sumber yang diperlukan selain itu adanya berbagai kemudahan seperti izin penelitian di lokasi tempat tinggal penulis sehingga bisa menghemat budget atau biaya.

### **2. Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode dengan tipe deskriptif, metode ini bertujuan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat. Metode ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi dalam proses pengumpulan datanya ia lebih menitikberatkan pada observasi dan suasana ilmiah. Dalam praktiknya peneliti terjun kelapangan: gejala-gejala diamati, dikategori, dicatat, dan sedapat mungkin menghindari pengaruh kehadirannya untuk menjaga keaslian gejala yang diamati. (Jalaludin Rakhmat, 1985: 34-35). Dengan metode ini penulis bertujuan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik dakwah pada ulama sufi serta bagaimana konsep dakwah dengan jalan sufi.

### 3. Jenis Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini menggunakan metode tabyir dan tandzir, melalui data kualitatif. Data kualitatif adalah data yang mengkaji atau melihat kondisi serta kendala yang terjadi di masyarakat yang bersifat apa adanya berdasarkan pemikiran dan non statistik.

### 4. Sumber Data

#### 4.1 Sumber Data Primer

Data primer diperoleh dari Uwa Nong Suparman yang diteliti dan dari faktor pendukung yang memberikan tanggapan terhadap fatwa-fatwa yang disampaikan.

#### 4.2 Sumber Data Sekunder

Data sekunder dari para murid dan masyarakat yang berhubungan langsung.

### 5. Teknik Pengumpulan Data

#### a. Observasi

Observasi ini dilakukan untuk mendapatkan informasi dan pengumpulan data, penelitian mengadakan pengamatan dan pencatatan secara langsung kepada Uwa Nong Suparman sebagai seorang tokoh ulama yang mendalami bidang *tharekat*, *hakikat*, *ma'rifat* atau yang dikenal sebagai seorang tokoh sufi. karena itu observasi dimaksudkan untuk mengangkat data secara praktis meliputi kondisi objektif lokasi penelitiannya.

**b. Wawancara**

Alasan menggunakan wawancara sebab mudah digunakan dan penulis juga dapat menanyakan baik langsung maupun tidak langsung kepada para faktor pendukung seperti murid-muridnya dan tanggapan dari masyarakat yang berhubungan langsung. Dalam rangka menggali data tentang bagaimana metode dakwah yang digunakan oleh Uwa Nong Suparman serta fatwa yang disampaikan dalam meningkatkan dalam ibadah "*Mahdhoh serta ghair mahdhoh*" dengan jalan sufi.

**c. Studi Dokumentasi**

Mengadakan studi dokumenter, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, arsip buku dan lain sebagainya.

**d. Analisis Data**

Hasil data yang telah dikumpulkan, diolah dan dianalisis secara kualitatif, artinya tanpa menggunakan angka-angka matematika dan statistik, dan kemudian ditarik kesimpulan.

